

# **HIRARKI RUANG PERMUKIMAN DENGAN KEGIATAN WISATA DI KAMPUNG LUAR BATANG, JAKARTA UTARA**

## ***SPATIAL HIERARCHY OF SETTLEMENT WITH TOURISM ACTIVITIES IN KAMPUNG LUAR BATANG, NORTH JAKARTA***

Tamiya Miftau Sa'ada Kasman  
Program Studi Arsitektur, Universitas Gunadarma.  
tamiya.kasman@gmail.com

### **Abstrak**

*Tulisan ini menjelaskan penelitian yang bertujuan untuk memahami tatanan ruang permukiman dengan kegiatan wisata. Penelitian dilakukan dengan cara mengidentifikasi hirarki ruang dari salah satu kampung kota di Jakarta. Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan Penjarangan, Jakarta Utara, merupakan permukiman yang dikenal sebagai heritage tourism destination dengan tatanan ruang yang unik. Penelitian dilakukan sebelum terjadinya penggusuran Pasar Ikan yaitu pada bulan Agustus 2015 hingga Maret 2016. Variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan: 1). Metode kualitatif-kuantitatif; 2). Metode space syntax. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang permukiman yang memiliki hirarki tertinggi adalah Masjid Luar Batang, dengan nilai integrasi sebesar 1.512 yang merupakan nilai tertinggi berdasarkan hasil space syntax kawasan. Dengan demikian, semakin tinggi hirarki ruang, semakin besar nilai integrasi ruang tersebut.*

**Kata kunci:** hirarki ruang, kampung kota, pariwisata, space syntax.

### **Abstract**

*This article explains a research which aims to understand the spatial order of settlement with tourism activity. The research is conducted by identifying space hierarchy from one of villages in Jakarta. Kampung Luar Batang and Kawasan Pasar Ikan, Penjarangan, North Jakarta, is a settlement known as heritage tourism destination with unique spatial order. The research is conducted before the evictions of Pasar Ikan, from August 2015 to March 2016. Variables are analysed using: 1). Mix methods (qualitative and quantitative); 2). Space syntax method. The results indicated: the highest hierarchy in this settlement is Luar Batang Mosque, with the highest value of integration is 1.512 which is the biggest based on space syntax. Therefore, the greater a value of integration, the higher a hierarchy of space.*

**Key words:** spatial hierarchy, kampung, tourism, space syntax.

### **PENDAHULUAN**

Pemukiman di Jalan Luar Batang yang dikenal sebagai Kampung Luar Batang, serta Jalan Pasar Ikan adalah kawasan perumahan tertua di Jakarta yang memiliki sejarah panjang sebagai salah satu permukiman padat dengan kegiatan pariwisata yang dikunjungi oleh pengunjung domestik dan asing. Pengembangan kawasan permukiman menjadi kawasan pariwisata didukung oleh potensi permukiman tersebut. Letaknya yang berada di kawasan pesisir pantai dengan beberapa

objek wisata menjadikan kawasan ini menjadi salah satu dari 12 destinasi wisata pesisir Jakarta Utara yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Objek wisata di daerah ini antara lain Masjid Luar Batang sebagai tujuan wisata religius bagi umat Islam di Indonesia, Perairan Sunda Kelapa, Pasar Ikan, Museum Bahari, dan Menara Syahbandar sebagai tujuan wisata sejarah.

Pengembangan kegiatan pariwisata dalam permukiman dapat membentuk karakteristik yang

berbeda dengan pemukiman pada umumnya (Saraiva, 2017). Menurut Gunn pada tahun 1988, karakteristik permukiman dengan kegiatan pariwisata terbentuk oleh empat aspek utama, yaitu daya tarik wisata (atraktor), fasilitas (fasilitas publik dan fasilitas pariwisata), aksesibilitas, kegiatan lokal dan kegiatan pariwisata. Kawasan permukiman dengan kegiatan wisata tentunya memiliki daya tarik wisata. Menurut Hillier (1996), keberadaan atraktor ini menjadi sesuatu yang menentukan pergerakan seseorang di daerah tersebut. Gerakan-gerakan ini membentuk penggunaan ruang di permukiman yang dapat memengaruhi lingkungan fisik permukiman (Mansouri, 2017).

Kegiatan pariwisata menghasilkan berbagai kebutuhan ruang untuk mendukung kegiatan tersebut. Keberadaan objek wisata dapat menyebabkan penggunaan ruang yang berbeda dan memengaruhi tata ruang permukiman di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tata ruang dalam permukiman dengan kegiatan pariwisata di Kampung Luar Batang dan Pasar Ikan dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tata ruang permukiman. Untuk mencapai tujuan tersebut, tata ruang dalam penelitian ini diteliti dengan mengidentifikasi hirarki ruang permukiman yaitu menganalisis pergerakan dan penggunaan ruang oleh penduduk dan pengunjung. Penelitian ini dilakukan sebelum pengurusan kawasan Pasar Ikan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, yaitu sejak Agustus 2015 hingga Maret 2016.

Penggunaan ruang pada suatu permukiman dapat membentuk kategori ruang yang menjadi langkah awal dalam mengidentifikasikan tata ruang permukiman. Kategori ruang yang dimaksud adalah pengkategorian ruang publik, semi publik/privat, hingga ruang privat yang ditentukan oleh persepsi penduduk maupun pengunjung terhadap penggunaan ruang atau aktivitas di dalam kawasan, baik di ruang terbuka, batas

ruang, hingga lingkungan luar dari kawasan tersebut (Prihatiningsih, 2004; Kustianingrum, 2005). Hal ini dilakukan pada proses identifikasi hirarki ruang sesuai dengan kondisi aktual dari suatu kawasan. Hirarki ruang yang dimaksud merupakan suatu rangkaian atau tingkatan ruang yang dialami sesuai dengan urutan antara ruang di dalam kawasan (Unwin, 1997).

Hillier dan Hanson (1984) mendefinisikan ruang permukiman menjadi tiga bagian, antara lain (X) fisik hunian atau bangunan, (x) batas fisik hunian berupa halaman maupun pagar (y) elemen struktur yang menghubungkan antar hunian berupa ruang terbuka maupun jalan. Kemudian pembagian ruang permukiman tersebut diterapkan dalam penelitian Erly (2004) dan Kustianingrum (2005) dengan penambahan satu kategori ruang yaitu (Y) segala sesuatu yang diluar lingkungan permukiman.

Analisis hirarki ruang permukiman dilakukan dalam beberapa tahap. Diawali dengan mengidentifikasi hasil dari pembagian ruang berdasarkan penggunaan ruang privat hingga publik yang disebut properti sintaks (mencakup kategori X-Y dan simbol warna sebagai simbol hirarki). Simbol hirarki tersebut kemudian digunakan ke dalam *axial map*. *Axial map* menggambarkan jalur pergerakan manusia berdasarkan peta kondisi aktual, sehingga terlihat hubungan antar pergerakan manusia dengan ruang dalam suatu lingkungan yang diteliti. Hubungan tersebut ditunjukkan pada gambar *interface map*, sehingga dari gambar ini dapat terlihat pola ruang yang terbentuk dalam permukiman.

Berikutnya *interface map* diterjemahkan dalam bentuk diagram hirarki ruang atau *justified permeability map*. Gambar tersebut dapat menunjukkan hirarki ruang yang dihitung tingkatannya mulai dari ruang yang paling publik atau akses masuk yang paling dominan dilalui hingga ke ruang yang dianggap memiliki tingkatan atau hirarki paling tinggi. Semakin banyak tingkatan ruang

yang dilalui untuk mencapai suatu ruang, semakin tinggi hirarki ruang tersebut.

Pada kawasan permukiman dengan kegiatan wisata, keberadaan daya tarik wisata dapat menjadi ruang yang memiliki hirarki paling rendah maupun ruang yang memiliki hirarki paling tinggi. Hal tersebut tergantung kepada pergerakan maupun aktivitas yang dilakukan pengguna ruang pada kawasan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi**

Penelitian dilakukan di kawasan permukiman dengan kegiatan pariwisata di Jalan Luar Batang RW 01, RW 02, dan RW 03, serta RW 04 di Jalan Pasar Ikan, Penjaringan, Jakarta Utara. Penelitian ini berfokus pada ruang-ruang permukiman termasuk hunian hingga objek wisata, di mana ruang tersebut digunakan untuk kegiatan penduduk dan untuk kegiatan pariwisata oleh para pengunjung

### **Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan melalui 1). Observasi lapangan; 2). Wawancara dengan beberapa narasumber seperti Ketua Rukun Warga / RW serta tokoh masyarakat atau masyarakat asli yang sudah lama tinggal di Kampung Luar Batang dan Pasar Ikan, untuk mengetahui lebih banyak tentang kondisi daerah serta untuk memverifikasi data sekunder tentang pengembangan kawasan permukiman. Pertanyaan untuk wawancara terkait dengan variabel dan indikator dalam penelitian ini; 3). Kuisisioner dibagikan kepada pengguna yang merupakan penghuni dan pengunjung untuk mengetahui karakteristik serta penggunaan ruang Kampung Luar Batang.

Survei sekunder dilakukan untuk mengumpulkan data dari tinjauan literatur dan beberapa penelitian serupa sebelumnya, baik

jurnal ilmiah atau tesis tentang hirarki ruang permukiman dan penelitian yang menggunakan metode *space syntax*. Selain itu, pengumpulan data sekunder dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang kondisi penduduk dan lokasi penelitian.

### **Metode Analisis**

Tata ruang Kampung Luar Batang dan Pasar Ikan diidentifikasi dengan analisis hirarki ruang dengan menggambarkan hasil pengamatan pada pergerakan dan penggunaan ruang permukiman. Hasil pengamatan tersebut digambarkan ke dalam *interface map* lalu diterjemahkan dalam bentuk diagram hirarki ruang atau *justified permeability map*. Gambar ini dapat menunjukkan hirarki ruang yang dihitung tingkatannya mulai dari ruang yang paling publik atau akses masuk yang paling dominan dilalui hingga ke ruang yang dianggap memiliki tingkatan atau hirarki paling tinggi. Semakin banyak tingkatan ruang yang dilalui untuk mencapai suatu ruang, semakin tinggi hirarki ruang tersebut. Hasil ini juga akan dihubungkan dengan nilai yang didapat dari metode *space syntax*, dengan menyesuaikan nilai integrasi ruang permukiman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hirarki ruang yang terdapat di Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan dianalisis dengan melihat gambaran ruang privat dan publik berdasarkan persepsi penduduk dan pengunjung terhadap penggunaan ruang. Kemudian berdasarkan analisis ruang privat dan publik tersebut, dianalisis lebih lanjut tingkatan ruang dalam kawasan yang terbentuk. Tingkatan ruang dianalisis mulai dari akses masuk yang paling banyak digunakan hingga ke pusat kawasan sebagai ruang yang memiliki hirarki tertinggi. Kondisi jalan pada Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan. Kawasan ini hanya memiliki tiga jalan kolektor sekunder, dimana jalanan tersebut menjadi akses utama bagi penduduk dan pengunjung. Selain itu, jalan

kolektor sekunder ini merupakan akses masuk dari luar kawasan ke dalam permukiman yang dapat dilalui oleh kendaraan roda empat. Jalan kolektor sekunder yang saling terhubung yaitu pada Jalan Luar Batang 1 dan Jalan Luar Batang 2. Jalan kolektor sekunder di Kawasan Pasar Ikan tidak terhubung dengan jalan kolektor lainnya, tetapi jalan ini terhubung dengan banyak gang.

Pada Gambar 1 terlihat bahwa Kampung Luar Batang didominasi oleh jalan lokal dan gang yang aksesibilitasnya sangat terbatas hanya untuk transportasi roda dua bahkan hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki saja. Hal ini juga disebabkan karena kawasan ini merupakan permukiman tak terencana yang tumbuh sesuai kebutuhan penduduk. Selain itu pada Kampung Akuarium yang berada di Jalan Pasar Ikan, hanya terdiri dari gang-gang sehingga tidak dapat diakses oleh kendaraan roda empat.



**Gambar 1. Klasifikasi Jalan pada Kawasan Luar Batang dan Pasar Ikan**

Kemudian hirarki ruang dianalisis dengan melihat penggunaan ruang privat dan publik melalui persepsi sehingga diketahui seperti apa tatanan spasial dengan adanya peran pengguna terhadap bentuk suatu ruang dalam permukiman wisata. Analisis hirarki ruang diawali dengan menganalisis penggunaan ruang pada setiap objek yaitu rumah, teras, jalanan, ruang terbuka publik, hingga atraktor berdasarkan persepsi penduduk dan pengunjung. Penggunaan ruang diinterpretasikan dari hasil survei kuesioner dan observasi pada penduduk dan pengunjung di Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan. Kemudian berdasarkan penggunaan ruang tersebut, ruang-ruang dalam permukiman dikelompokkan dalam jenis ruang privat hingga publik.

Ruang privat merupakan ruang pribadi yang mempunyai batas tegas dengan ruang umum yang ada di depannya seperti pagar atau perbedaan level, serta diperlukan izin untuk dapat memasuki area ini. Sedangkan ruang publik merupakan ruang dimana seseorang dapat melakukan apa saja selama tidak mengganggu kepentingan umum dan tidak memerlukan izin untuk mengakses ruang ini. Adapun ruang yang tidak masuk ke dalam kedua jenis ruang tersebut namun mengarah ke salah satunya dapat disebut semi, baik semi privat maupun semi publik.

### Hirarki Rumah

Fungsi rumah sebagai tempat tinggal tentunya membuat penduduk menjadikan ruang ini sebagai suatu zona yang paling privasi yang berada di dalam permukiman, baik itu permukiman terencana maupun permukiman tak terencana seperti Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan. Walaupun makna privasi yang dipahami oleh masyarakat tidak sepenuhnya merupakan ruang yang tertutup.

Hasil survei yang ditunjukkan pada Gambar 2 mengenai persepsi penduduk



**Gambar 2. Rumah Sebagai Ruang Privat Dalam Permukiman**

penduduk Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan tidak memiliki privasi yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan responden penduduk mempersilahkan orang lain yang bukan penghuni untuk masuk ke dalam rumah mereka. Meskipun demikian, rumah menurut mereka masih tetap menjadi wilayah pribadi bagi para penghuninya karena masih memerlukan izin penghuni untuk mengaksesnya.

Kesan rumah yang lebih privat mereka dapatkan terutama bagi rumah-rumah yang

pagar terkesan lebih tertutup dibandingkan rumah tanpa pagar dengan fungsi yang sangat jelas untuk melindungi kehidupan pribadi penghuninya. Selain itu 90% dari mereka beranggapan dengan penggunaan pagar maupun tanpa pagar (hanya teras saja) sudah menunjukkan batas kepemilikan lahan yang jelas. Dari persepsi penduduk yang telah dijabarkan tersebut dapat disimpulkan ruang hunian atau rumah ini termasuk dalam ruang privat dalam permukiman.



**Gambar 3. Teras Sebagai Ruang Semi Privat Dalam Permukiman**

### Hirarki Teras atau Bagian Depan Rumah

Ruang berikutnya yang dianalisis ialah ruang yang masih terhubung langsung dengan hunian yaitu teras atau bagian depan rumah (bagi penduduk yang tidak memiliki teras tetapi terdapat ruang yang berfungsi sama). Ruang ini biasanya digunakan oleh penduduk sebagai salah satu tempat berinteraksi, tidak hanya dengan penghuni rumah tetapi juga dengan tetangga. Oleh karena itu bagian rumah ini sendiri memiliki orientasi ke luar rumah.

Menurut penduduk, teras masih menjadi bagian privat karena 60% responden penduduk berpendapat bahwa orang lain harus meminta izin jika ingin menggunakan teras rumah mereka. Namun hal ini tidak mutlak sebagai ruang privat dikarenakan 80% beranggapan teras atau bagian depan rumah digunakan sebagai tempat bersama, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3 di mana masyarakat saling berinteraksi dan bermain di teras. Bahkan 58% dari responden penduduk beranggapan bahwa pedagang boleh berjualan di bagian depan rumah mereka. Namun kebanyakan penduduk juga beranggapan

sebagai ruang semi privat di dalam Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan.

### a. Hirarki Jalanan

Jalanan pada Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan memiliki tiga klasifikasi yaitu gang, jalan lokal, dan jalan kolektor sekunder. Gang merupakan jalanan yang cenderung sempit di antara beberapa rumah dan dapat diakses kendaraan roda dua atau hanya pejalan kaki. Kemudian jalanan yang dapat diakses oleh kendaraan roda empat ialah jalan lokal dan jalan kolektor sekunder yang juga menjadi akses masuk kawasan. Hunian pada permukiman padat ini lebih banyak berada di dalam gang dan jalan lokal, karena sisi jalan sekunder yang lebih terbatas dimanfaatkan untuk fasilitas lain. Kemudian untuk mengkategorikan ruang jalanan secara spesifik, dibutuhkan analisis yang dilakukan secara bertahap berdasarkan kedekatan ruang pada hunian mulai dari analisis hirarki gang, jalan lokal, dan jalan kolektor.

Analisis pertama pada hirarki gang melalui persepsi penduduk dan pengunjung, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4. Pada daerah gang, hunian yang memiliki jarak dekat



**Gambar 4. Gang Sebagai Ruang Semi Publik Pada Permukiman**

bahwa tidak semua rumah tetangga dapat menjadi tempat umum. Oleh karena itu bagian teras depan rumah dapat dikategorikan

satu sama lain membuat penghuni tidaksungkan untuk berkumpul di sisi jalanan. Kondisi gang juga cenderung ramai dengan



**Gambar 5. Jalan Lokal Sebagai Ruang Publik Dalam Permukiman**

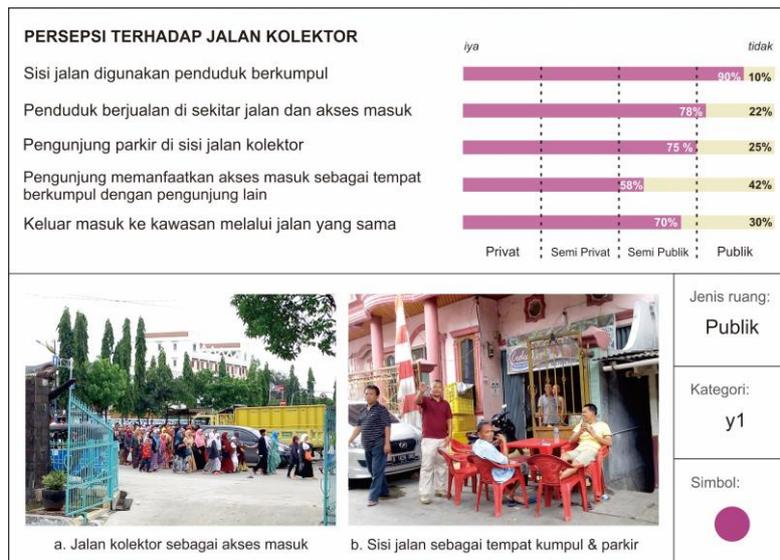
kegiatan penduduk dan anak-anak yang bermain, meskipun kondisi tidak terlalu mendukung dari segi lebar jalan maupun kenyamanan pengguna. Sebagai permukiman wisata, gang pada kawasan ini juga ramai dilalui oleh pengunjung, namun mereka masih merasa sungkan sehingga tidak melakukan aktivitas di daerah ini. Dengan demikian kawasan ini dianggap sebagai ruang publik, namun karena tidak adanya aktivitas pengunjung serta rasa sungkan yang masih tinggi bagi pengunjung beraktivitas di dalam gang membuat kawasan ini dikategorikan sebagai ruang semi publik.

Dari segi lingkungan sosial, keakraban yang terjalin pada penduduk sangat dekat. Hal tersebut didukung dengan pendapat para penduduk bahwa mereka merasa akrab satu sama lain, baik dengan tetangga yang memang memiliki hubungan keluarga maupun tidak. Salah satu contoh keakraban yang terjadi ialahnya adanya toleransi, jika tetangga mengadakan acara di rumahnya dan membutuhkan ruang lebih, mereka mempersilahkan tetangga tersebut untuk menggunakan jalanan depan rumahnya, dengan syarat harus meminta izin ketua RT/RW untuk menggunakan jalan tersebut. Hal ini sering terjadi pada jalan lokal, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.

Beberapa acara yang biasanya dilakukan di depan rumah dengan menggunakan jalanan seperti pesta pernikahan dan pengajian.

Hasil analisis pada jalan lokal menunjukkan jalan ini termasuk dalam ruang publik di dalam permukiman. Hal tersebut diperkuat dengan persentasi pengunjung yang dilakukan pada jalan lokal lebih banyak hingga mencapai 75% dibandingkan yang terjadi pada gang. Jalanan yang berada di depan rumah juga sudah dianggap sebagai ruang terbuka publik untuk bermain bagi anak-anak, berkumpul dengan tetangga, hingga mengadakan acara di jalan tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan kurangnya ketersediaan ruang terbuka publik yang disediakan khusus dalam suatu kelompok hunian atau dalam suatu rukun tetangga.

Analisis berikutnya ialah pada jalan kolektor sekunder. Jalan ini juga menjadi akses masuk ke dalam kawasan permukiman sehingga kondisi jalan kolektor yang dilalui oleh kendaraan dari dan ke dalam permukiman. Kondisi tersebut tidak menghalangi kegiatan bersosialisasi penduduk dimana mayoritas penduduk berkumpul di sisi jalan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6. Berdasarkan hasil survei, pengunjung juga melihat banyaknya penduduk yang berkumpul atau



**Gambar 6. Jalan Kolektor Sebagai Ruang Publik Dalam Permukiman**

anak-anak yang bermain di jalanan yang mereka lewati. Keberadaan penduduk yang beraktivitas di jalanan kolektor dapat membantu pengunjung menemukan jalan ke lokasi wisata. Selain itu pada daerah jalan kolektor dan akses masuk, beberapa pengunjung parkir di daerah ini namun tetap meminta izin pada penduduk yang lahannya atau bagian depan rumahnya digunakan. Para pengunjung juga banyak menemukan orang yang berjualan di sekitar gerbang masuk, terutama di akses masuk Jalan Luar Batang 2 dan Jalan Pasar Ikan. Keberadaan penduduk yang berjualan tersebut juga membantu pengunjung, baik dalam memenuhi kebutuhan pengunjung dalam hal penyediaan makanan maupun untuk menemukan lokasi wisata dan transportasi yang digunakan. Hal tersebut biasanya dilakukan pada pengunjung dari luar kota maupun manca negara. Keseluruhan analisis jalan kolektor melalaui persepsi penduduk dan pengunjung ini menunjukkan bahwa jalan kolektor termasuk ruang publik yang berada di dalam kawasan permukiman wisata.

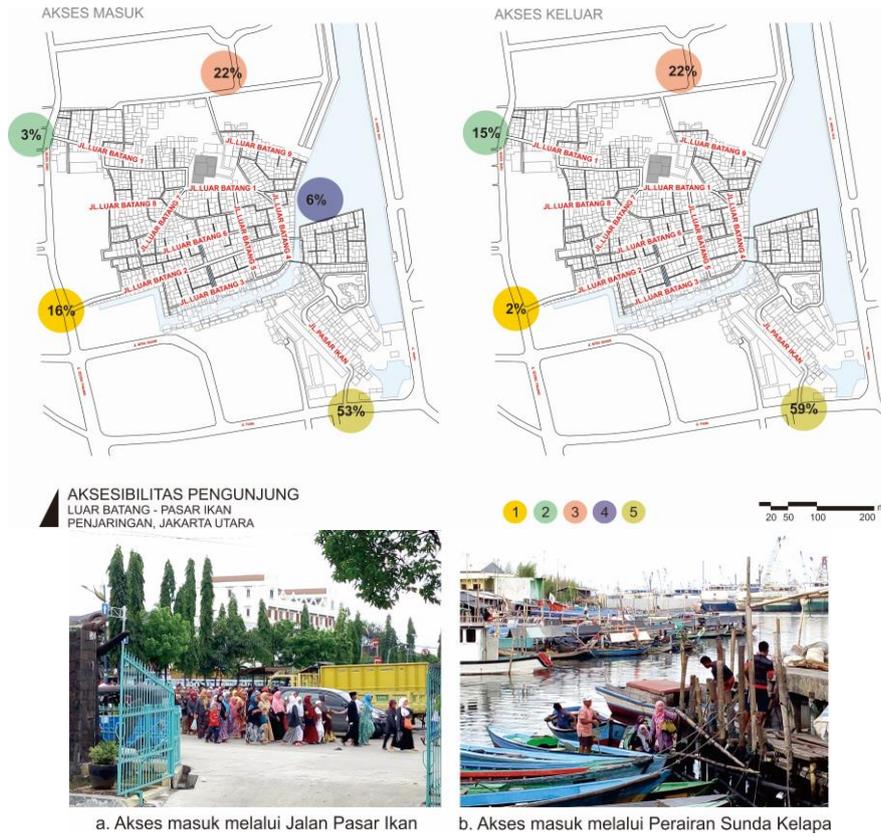
Selain analisis hirarki pada jalan kolektor sekunder yang termasuk dalam ruang publik, dilakukan observasi dan survei lebih

lanjut pada pengunjung di akses masuk permukiman di jalan-jalan kolektor. Gambar 7 menunjukkan pengunjung paling banyak memasuki kawasan melalui Jalan Pasar Ikan di dekat Museum Bahari dan Jalan Muara Baru di utara Kampung Luar Batang. Hal ini juga dikarenakan kedua jalan kolektor tersebut memiliki kondisi lebar yang cukup.

Pengunjung yang biasanya masuk pada Jalan Luar Batang 2 akan keluar melalui Jalan Luar Batang 1, sedangkan pengunjung yang masuk melalui Jalan Muara Baru dan Jalan Pasar Ikan juga akan keluar melalui jalan yang sama dikarenakan mereka juga parkir di daerah tersebut. Terlihat pada gambar tersebut bahwa akses masuk yang paling sedikit digunakan ialah akses perairan Sunda Kelapa, karena pada umumnya pengunjung yang masuk maupun keluar melalui akses tersebut menggunakan perahu kecil dari dan menuju Pelabuhan Sunda Kelapa. Akses masuk dengan persentasi paling tinggi akan menjadi awal penghitungan hirarki Kawasan Luar Batang dan Pasar Ikan.

#### **Hirarki Ruang Terbuka Publik.**

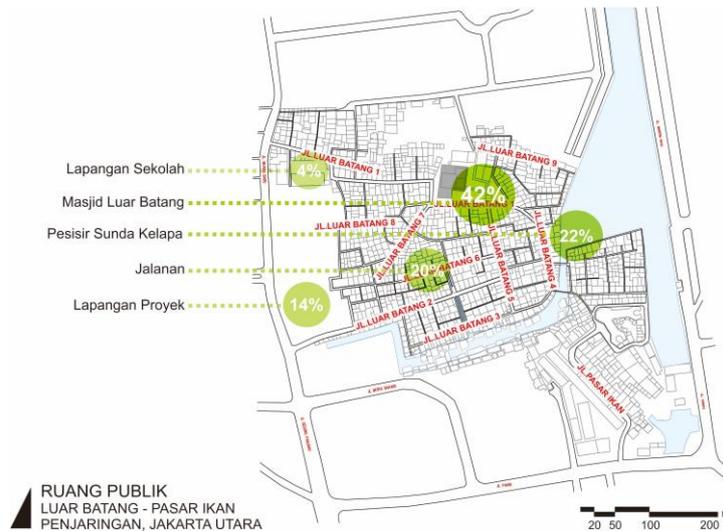
Penyediaan ruang terbuka publik seperti menjadi suatu keharusan unuk memfasilitasi



**Gambar 7. Akses Masuk Dan Keluar Pengunjung**

aktivitas sosial di dalamnya. Namun di dalam permukiman tidak terencana seperti pada Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan ini, penyediaan fasilitas tersebut

objek wisata di dalam kawasan ini dimanfaatkan sebagai ruang terbuka publik oleh masyarakatnya. Adapun ruang yang dianggap sebagai ruang terbuka



**Gambar 8. Ruang Publik Yang Sering Digunakan Penduduk**



**Gambar 9. Penggunaan Ruang Terbuka Publik Oleh Penduduk**

publik di Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan ialah seperti pada Gambar 8.

Keberadaan ruang-ruang tersebut yang membuat 90% dari responden penduduk menganggap sudah tersedia ruang terbuka publik atau ruang bersama dalam Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan, seperti yang ditunjukkan pada hasil survei pada Gambar 9. Namun menurut mereka ruang-ruang tersebut belum memadai segala kegiatan, ditambah lagi sebagai ruang di dalam permukiman wisata yang tentunya juga akan digunakan oleh pengunjung. Hal ini tidak membuat mereka merasa terganggu, karena mereka sudah sadar dengan identitas permukiman sebagai kawasan wisata yang mereka tinggali.

Kemudian penilaian berikutnya tentang pemanfaatan lingkungan di sekitar objek wisata. Pengunjung menilai jalanan yang ada di sekitar objek wisata ramai digunakan. Selain itu, ruang terbuka di dekat objek wisata tersebut digunakan sebagai ruang bersama oleh penduduk. Para pengunjung juga merasa aman beraktivitas di sekitar objek wisata yang berupa permukiman, bahkan beberapa pengunjung merasa akrab dengan penduduk meskipun mereka tidak memiliki ikatan keluarga dengan penduduk Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan.

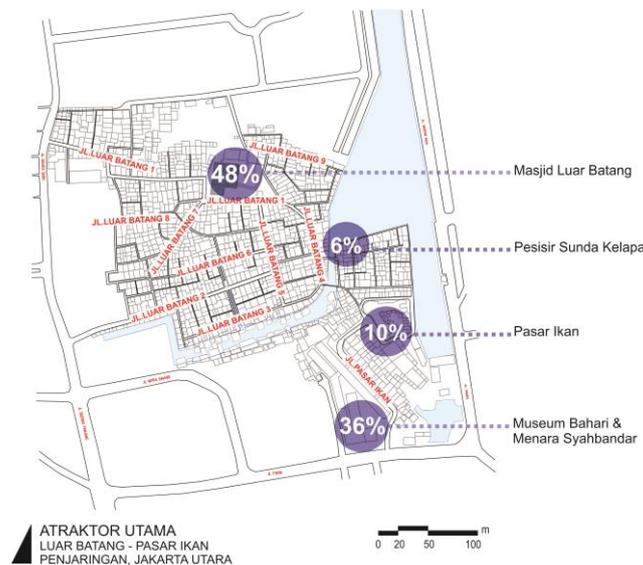
Adapun kegiatan pengunjung yang dilakukan di sekitar objek wisata antara lain berfoto, berbelanja, dan hanya sekedar memarkir kendaraan seperti yang terlihat pada Gambar 10. Hal ini menggambarkan bahwa



**Gambar 10. Penggunaan Ruang Di Sekitar Objek Wisata**

selain merasa nyaman, para pengunjung juga merasa aman melakukan aktivitas wisata di

sekitar objek wisata yang termasuk dalam bagian permukiman.



**Gambar 11. Atraktor Yang Menjadi Destinasi Utama Bagi Pengunjung**

### Hirarki Atraktor

Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan memiliki empat objek wisata yang menjadi atraktor bagi pengunjung. Dari keempat atraktor tersebut terdapat objek wisata yang menjadi tujuan utama bagi pengunjung, seperti yang terlihat pada Gambar 11. Berdasarkan persepsi pengunjung, objek wisata yang menjadi atraktor utama sesuai dengan urutan dari atraktor yang paling banyak dipilih yaitu Masjid Luar Batang, Museum Bahari, Pasar Ikan, dan Sunda Kelapa.

Hasil survei pada Gambar 12 menunjukkan bahwa objek wisata dianggap sangat terbuka untuk publik serta mudah dicapai, terlihat dari hasil survei dimana pengunjung beranggapan bahwa seluruh objek wisata dapat diakses oleh siapa saja dan tidak terkesan tertutup. Namun pengunjung menilai objek wisata tersebut tidak ramai dikunjungi oleh penduduk setempat, meskipun ada beberapa pengunjung yang melihat penduduk melakukan aktivitasnya di sekitar objek wisata. Adapun contoh aktivitas penduduk

yang terlihat oleh pengunjung antara lain penduduk yang berkumpul atau bekerja di sekitar objek wisata. Namun beberapa pengunjung kurang sepatutnya dengan adanya pedagang yang berjualan di lokasi objek wisata dikarenakan masalah kenyamanan sirkulasi mereka. Di samping itu pengunjung masih merasa nyaman beraktivitas di objek wisata, meskipun objek wisata ini berada di tengah kawasan permukiman yang memiliki keterbatasan fasilitas. Penilaian di atas dapat memperkuat kategori objek wisata sebagai ruang publik yang berada di dalam kawasan permukiman.

Keberadaan Masjid Luar Batang, Sunda Kelapa, Museum Bahari, serta Pasar Ikan menjadi tempat atau fasilitas yang menunjang aktivitas para penduduk. Adapun aktivitas tersebut seperti beribadah di masjid dan berbelanja di Pasar Ikan yang dijadikan alasan yang paling banyak dipaparkan oleh penduduk untuk mengunjungi tempat yang juga menjadi destinasi wisata tersebut. Kemudian alasan penduduk tempat tersebut juga dikarenakan mereka bekerja atau

**Tabel 1. Penggunaan Objek Wisata Oleh Penduduk**

Intensitas berkunjung		Objek Wisata		Alasan mengunjungi	
<b>Sering</b>	92%	Masjid Kramat	72%	Beribadah	44%
<b>Jarang</b>	8%	Sunda Kelapa	16%	Mengikuti acara	16%
		Museum Bahari	14%	Berbelanja	28%
		Pasar Ikan	36%	Bekerja/berjualan	20%
				Mengisi waktu luang	10%



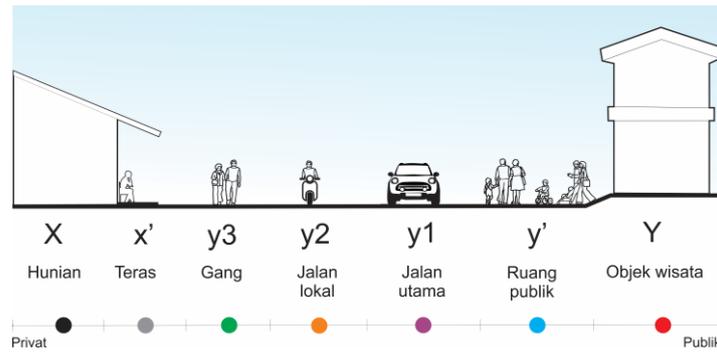
**Gambar 12. Persepsi Terhadap Penggunaan Objek Wisata**

berjualan, mengikuti acara yang diselenggarakan, atau sekedar mengisi waktu luang.

Hasil survey pada Tabel 1 menunjukkan penduduk masih sering mengunjungi tempat tersebut, adapun 8% responden yang jarang mengunjungi dikarenakan alasan kondisi fisik atau usia lanjut. Kemudian dari keempat objek wisata tersebut, Masjid Luar Batang lah yang paling banyak dikunjungi, hal tersebut juga dikarenakan mayoritas penduduk beragama Islam ditambah dengan keberadaan makam Habib Husein. Keempat objek wisata tersebut merupakan saksi sejarah perkembangan Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan.

### Hirarki Ruang Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan

Hirarki ruang yang dianalisis dengan pengkategorian ruang Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan melalui persepsi terhadap penggunaan ruang ditunjukkan pada Gambar 13. Kondisi spasial yang terbagi menjadi enam gambaran umum pada ruang-ruang di permukiman dihubungkan dengan pembagian ruang privat hingga ruang publik dalam permukiman, sehingga didapatkan ruang privat dan publik secara keseluruhan dalam permukiman Ikan terbagi menjadi zona privat yang dilambangkan dengan simbol x dan zona. Gambar 13 menjelaskan secara keseluruhan Kawasan Luar Batang dan Pasar publik dengan simbol y. Pada zona privat hanya terbagi menjadi dua bagian yaitu bangunan dengan fungsi utama hunian (X) serta teras atau bagian depan bangunan yang berfungsi sama dengan teras (x') yang bersifat



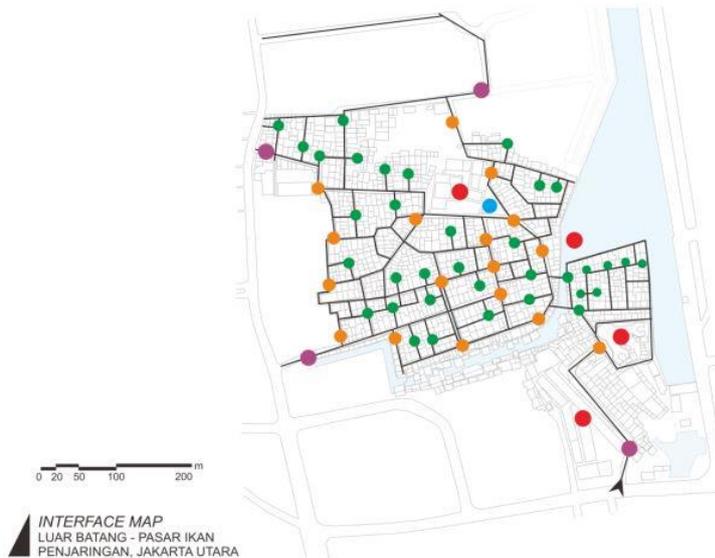
**Gambar 13. Ruang Privat Hingga Publik Dalam Kawasan Luar Batang Dan Pasar Ikan**

semi privat dikarenakan dapat diakses oleh kerabat dekat atau tetangga namun masih memerlukan izin dari pemilik bangunan.

Kemudian zona publik yang dimulai dari jalan yang dianggap terletak paling dalam pada permukiman yaitu gang (y3) kemudian jalan lokal (y2) dan jalan utama yang menghubungkan jalan dalam kawasan dengan jalan yang berada di luar Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan. Adapun

analisis makna ruang secara keseluruhan Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan yang akan digambarkan pada *interface map*.

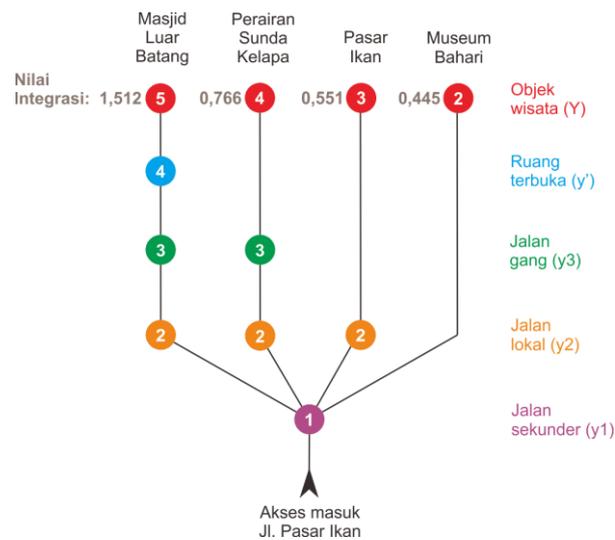
Analisis ruang privat dan publik yang telah didapatkan berdasarkan persepsi dan kondisi spasial permukiman pariwisata diaplikasikan dalam peta Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan yang disebut *interface map* sehingga didapatkan hirarki



**Gambar 14. Kategori Ruang Pada Kawasan (Interface Map)**

ruang berikutnya ialah ruang bersama atau ruang terbuka publik (y') dan objek wisata (Y) yang dianggap sebagai suatu ruang yang bermakna paling publik dalam kawasan karena menjadi destinasi bagi para pengunjung, bahkan menjadi pusat aktivitas penduduk. Adapun fungsi simbol warna pada masing-masing ruang untuk membantu

ruang permukiman. Pada analisis ini, rumah (X) sebagai ruang privat dan bagian depan rumah (x') sebagai ruang semi privat tidak dimasukkan karena analisis ini dilakukan dalam skala kawasan sehingga yang ruang-ruang publik seperti atraktor, ruang terbuka, jalan sekunder dan jalan lokal, serta



**Gambar 15. Hirarki Ruang Kampung Luar Batang Dan Kawasan Pasar Ikan**

dimasukkan ke dalam interface map ialah ruang semi publik seperti gang.

Dari gambar kategori ruang dalam kawasan dapat terlihat dalam Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan. Gambar 15 dimasukkan ke dalam *interface map* ialah ruang semi publik seperti gang.

Dari gambar kategori ruang dalam kawasan dapat terlihat dalam Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan terdapat tingkatan ruang dari akses masuk kawasan hingga ke dalam permukiman. Sebagai permukiman pariwisata, *interface map* pada Gambar 14 dapat membentuk hirarki atau susunan ruang kawasan dari akses masuk hingga lokasi yang dituju atau yang dianggap sebagai pusat permukiman. Adapun akses masuk yang dijadikan sebagai awal analisis hirarki ruang ialah akses masuk yang paling banyak dilalui oleh pengunjung berdasarkan hasil survey, yang ditunjukkan dengan tanda panah.

Berdasarkan hasil survey, akses masuk yang paling banyak digunakan ialah akses masuk di Jalan Pasar Ikan. Akses ini lah yang akan menjadi dasar hirarki ruang. Analisis ini bertujuan agar mendapat hirarki ruang yang menjadi bagian dari penggambaran tatanan spasial kawasan

permukiman pariwisata, dimana hirarki ini berdasarkan pada persepsi serta pergerakan mereka di dalam permukiman Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan. Gambar 15 menunjukkan bahwa diantara empat objek wisata, Masjid Luar Batang merupakan ruang yang memiliki hirarki paling tinggi di dalam permukiman. Hal tersebut terlihat dari tingkatan ruang yang dilewati, dimana untuk menuju Masjid Luar Batang seseorang harus melewati empat bagian ruang ( $y_1$ - $y_2$ - $y_3$ - $y'$ ), kemudian Perairan Sunda Kelapa melewati tiga ruang ( $y_1$ - $y_2$ - $y_3$ ), Pasar Ikan dua ruang ( $y_1$ - $y_2$ ), dan objek wisata yang memiliki hirarki atau tingkatan ruang paling dekat yaitu Museum Bahari dengan hanya melewati jalan sekunder ( $y_1$ ). Untuk memperkuat hasil hirarki ruang ini, dapat dihubungkan dengan hasil nilai integrasi yang telah dianalisis dengan *space syntax* seperti yang tertera pada Gambar 15.

## SIMPULAN

Kategori ruang pada Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan, yang dianalisis berdasarkan persepsi terhadap penggunaan ruang, terbagi menjadi tujuh. Dimulai dari ruang privat yaitu bangunan hunian (X) dan

teras yang termasuk semi privat (x'), dilanjutkan pada ruang publik yaitu gang (y3), jalan lokal (y2), jalan sekunder (y1), ruang terbuka (y'), dan objek wisata (Y). Makna ruang tersebut diaplikasikan pada kawasan dalam penggambaran *interface map* sehingga didapatkan tingkatan ruang secara menyeluruh yang disebut dengan hirarki ruang. Hirarki ruang pada Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan dianalisis mulai dari akses masuk kawasan yang paling banyak dilalui hingga pada pusat dari kawasan atau destinasi wisata, antara lain Masjid Luar Batang, Museum Bahari, Pasar Ikan, dan Sunda Kelapa.

Adapun akses masuk yang dijadikan awal analisis hirarki ialah akses masuk pada Jalan Pasar Ikan. Dari keempat objek wisata tersebut, yang memiliki hirarki tertinggi ialah Masjid Luar Batang, lalu Sunda Kelapa, Pasar Ikan, dan Museum Bahari dengan hirarki ruang terendah. Hasil hirarki ruang dan nilai integrasi pada ruang permukiman dengan kegiatan wisata menunjukkan adanya hubungan linear yaitu semakin besar nilai integrasi, semakin tinggi hirarki ruang di Kampung Luar Batang dan Kawasan Pasar Ikan.

Tata ruang permukiman di kawasan Kampung Luar Batang dan Pasar Ikan memiliki pola yang terintegrasi di mana pusat area ini adalah ruang dengan hirarki tertinggi dengan nilai integrasi yang baik dalam permukiman dengan kegiatan pariwisata berada di area Masjid Luar Batang. Dengan demikian, ruang sakral memiliki peran yang lebih kuat dalam pengembangan area ini. Oleh karena itu, lokasi tersebut menjadi area pusat Kampung Luar Batang dan Pasar Ikan. Selain itu, fungsi area pusat ini adalah sebagai atraktor, tidak hanya tempat wisata tetapi juga berbagai fasilitas yang tersedia untuk mendukung penduduk dan pengunjung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gunn, C. A. (1988). *Tourism Planning (2<sup>nd</sup> Ed.)*. New York: Taylor & Francis.
- Hillier, B., & Hanson, J. (1984). *The Social Logic of Space*. London: Cambridge University Press.
- Hillier, B. (1996). *Space is the Machine: a configurational theory of architecture*. Cambridge University Press, UK
- Kasman, T. (2016). *Spatial Order of Settlement with Tourism Activity. Case Study: Luar Batang and Pasar Ikan, Jakarta Utara*. Master Thesis, Institut Teknologi Bandung.
- Kustianingrum, D. (2005). *Kajian Tatanan Spasial Permukiman Tak Terencana di Kota Bandung*. Tesis Institut Teknologi Bandung.
- Mansouri, M., & Ujang, N. (2017). Space syntax analysis of tourists' movement patterns in the historical district of Kuala Lumpur, Malaysia. *Journal of Urbanism: International Research on Placemaking and Urban Sustainability*, 10(2), 163-180.
- Prihatiningsih, E. (2004). *Hirarki Ruang Permukiman Berdasarkan Konfigurasi Spasial yang Terbentuk di Kampung Kauman Yogyakarta: Analisis Space Syntax*. Tesis Riset Arsitektur Institut Teknologi Bandung.
- Saraiva, M. & Pinho, P. (2017). Spatial modelling of commercial spaces in medium-sized cities. *GeoJournal* (2017) 82:433–454
- Unwin, S. (1997). *Analysing Architecture*. London: Routledge.